

INDUSTRI EMPING GARUT DI DESA BLANGU KECAMATAN GESI KABUPATEN SRAGEN

THE EMPING GARUT INDUSTRY IN BLANGU VILLAGE GESI DISTRICT OF SRAGEN REGENCY

Oleh: Mufti Khoirunnisa, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: muftikhoirunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor-faktor produksi yang terkait industri emping garut, 2) Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan industri emping garut, 3) Upaya mengatasi hambatan dalam kegiatan industri emping garut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 pengrajin industri emping garut di Desa Blangu. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan tabulasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Modal, Pengrajin mengeluarkan modal awal sebanyak \leq Rp 280.000,00 dan Rp 280.001 – Rp 460.000,00 dengan frekuensi masing-masing adalah 30,77%. Sebagian besar modal berasal dari uang pribadi. Bahan baku, 30,77% pengrajin memproduksi \leq 600 Kg umbi garut dalam waktu satu bulan. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 33,00% pengrajin untuk membeli bahan baku yaitu \leq Rp 1.800.000,00. Tenaga kerja, 15 pengrajin mempunyai tenaga kerja 2 orang dan usia tenaga kerja terbanyak di usia 35-39 tahun, yaitu sebesar 23,46%. Pemasaran, 100% pengrajin Blangu memasarkan hasil produksinya setengah jadi kepada pengepul. Sumber energi, pengrajin menggunakan kayu bakar untuk merebus umbi dan panas matahari untuk proses pengeringan emping garut. Transportasi, menggunakan motor untuk mengangkut bahan baku dan menjual hasil produksi ke pengepul. 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi pengrajin adalah keterbatasan modal dan bahan baku, belum ada bantuan dari pemerintah, kekurangan tenaga kerja, belum mampu memasarkan produk sendiri, hasil produksi diberi label dagang oleh pengepul, harga gas dan minyak tanah mahal, panas matahari yang kurang mendukung dalam proses penjemuran, tidak mempunyai alat transportasi yang memadai dan belum ada alat yang mempermudah proses produksi. 3) Upaya mengatasi hambatan adalah meminjam bantuan modal kepada keluarga, bank atau koperasi dan pengepul, membeli bahan baku tidak hanya ke satu penjual/pemasok, mempekerjakan anggota keluarga, menjual hasil produksi ke pengepul, memakai sumber energi lain berupa kayu bakar, mengoptimalkan produksi disaat cuaca panas, pengangkutan bahan baku menggunakan sepeda motor dengan cara bolak-balik dan pengajuan pengadaan alat produksi ke pemerintah.

Kata kunci: *Pengrajin, industri emping garut, faktor produksi.*

ABSTRACT

This research is aimed to determine: 1) production factors related to emping garut industry, 2) obstacles faced in emping garut industry, 3) effort to overcome the obstacles in emping garut industry.

This research uses descriptive and quantitative analysis method. The population in this research is 39 emping garut industrial entrepreneurs in Blangu Village. The data collection technique used was observation, interview, and documentation. The data then were processed using editing, coding and tabulation. The data analysis technique used was descriptive quantitative using frequency table.

The results of the research show that: 1) Capital, entrepreneurs spent \leq Rp 280.000,00 and Rp 280.001 – Rp 460.000,00 for initial capital with each has frequency of 30,77%. Most of the capital comes from private fund. Raw materials, 30,77% entrepreneurs produce \leq 600 Kg garut tuber within a month. The total cost spend by 33,00% of the entrepreneurs for buying raw materials is \leq Rp 1.800.000,00. Workers, 15 entrepreneurs have 2 workers with most of the workers aged around 35-39 years old, which is 23,46%. Marketing, 100% Blangu entrepreneurs market their half-finished products to collectors. Energy sources, entrepreneurs use firewood to boil the tubers and use the sun to dry the emping garut. Transportation, they use motorcycles to transport the raw materials and to carry the products to collectors. 2) Obstacles faced by the entrepreneurs are limited capital and raw materials, no help yet from the government, shortage of workers, incapability to market their products, products were labeled using the collectors' market label, the high price of gas and kerosene, the lack of sunlight in the drying process, the lack of transportation and machine to help the production process. 3) The effort to overcome the obstacles are borrowing some money for capital from family, bank or cooperative and collectors, buying raw materials not only from one seller, hiring family members as workers, selling products to collectors, using other energy sources such as firewood, optimizing production when the weather is hot, transporting the materials using motorcycle back and forth and proposing for production machine to the government.

Keywords: *entrepreneurs, emping garut industry, production factors*

I. PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah utama di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut sangat beragam, oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menangani masalah pengangguran dan kemiskinan tersebut salah satunya memperluas lapangan pekerjaan dan pelatihan keterampilan. Pemerintah mengharapkan masyarakat Indonesia lebih kreatif dan mampu mendirikan industri skala rumah tangga dengan adanya pelatihan keterampilan, sehingga membantu pemerintah mengurangi pengangguran.

Kegiatan perindustrian tercantum dalam UU No.5 tahun 1984 yaitu menyatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Salah satu industri yang berkembang pesat dan sangat penting adalah industri pangan. Industri pangan merupakan industri yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan

meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia, selain itu juga dapat memberikan andil mensejahterakan penduduk Indonesia.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya benda atau alat yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, sumber energi dan pemasaran.

Kecamatan Gesi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen yang berada di utara Sungai Bengawan Solo. Luas keseluruhan Kecamatan Gesi adalah 3.958,04 Ha yang terdiri dari 9.451 penduduk laki-laki dan 10.337 penduduk perempuan. (BPS Kabupaten Sragen Tahun 2015). Industri yang berada di Kecamatan Gesi adalah industri emping garut, tepatnya di Desa Blangu Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.

Umbi garut atau nama latinnya adalah *Marantha Arundinaceae* yang dapat menjadi sumber karbohidrat

pengganti beras dan gandum. Tanaman garut telah ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan daerah Kabupaten Sragen melalui SK Bupati Sragen Nomor 500/113/03/2002.

Jenis makanan atau cemilan emping garut masih jarang dijumpai di pasaran dan belum berkembang pesat. Emping garut lebih aman dan menyehatkan untuk di konsumsi dari pada emping mlinjo. Emping garut dapat dinikmati siapa saja termasuk bagi orang yang terkena penyakit asam urat dan gangguan pencernaan. Selain itu emping garut dipercaya bermanfaat bagi penderita diabetes karena di dalam umbi garut terdapat kandungan indeks glemik yang rendah.

Industri emping garut di Desa Blangu berada di perdesaan dan kurang strategis. Aksesibilitas menuju lokasi industri sulit dijangkau. Jalan menuju lokasi industri tidak dilalui angkutan umum sehingga jika ingin menuju ke sana hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi. Hal tersebut membuat warga Sragen tidak mengetahui keberadaan industri tersebut.

Industri emping garut di Desa Blangu berpotensi besar untuk berkembang karena merupakan industri pangan di Sragen yang mengolah umbi garut dan merupakan produk unggulan Kabupaten Sragen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian usaha pengolahan makanan berbahan baku garut di Kecamatan dengan judul **“Industri Emping Garut Di Desa Blangu Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen”**

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Blangu Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen pada bulan Juni 2016 sampai Juli 2016. Variabel dalam penelitian ini adalah Faktor produksi yaitu ; modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, sumber energi dan transportasi, hambatan dan upaya mengatasi hambatan dalam kegiatan industri emping garut di Desa Blangu. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 pengrajin industri emping garut di

Desa Blangu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *editing*, *coding* dan tabulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas dan Batas

Daerah Penelitian

Letak astronomis Desa Blangu yaitu pada $7^{\circ} 16' 58''$ - $7^{\circ} 22' 43''$ LS dan $110^{\circ} 58' 38''$ - $111^{\circ} 2' 15''$ BT. Luas wilayah yaitu $4,55 \text{ Km}^2$. Desa Blangu berada di ketinggian 126 Mdpl dengan kemiringan lereng 25° . Batas administratif wilayah Desa Blangu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Gebang, Kecamatan Sukodono
- b. Sebelah Timur : Desa Gesi, Kecamatan Gesi
- c. Sebelah Selatan : Desa Pilangsari, Kecamatan Gesi

- d. Sebelah Barat : Desa Majenang, Kecamatan Sukodono

2. Penggunaan Lahan Desa Blangu

Penggunaan lahan di Desa Blangu tahun 2015 sebesar 78,41 Ha atau 17,23% adalah kebun, 131,22 Ha atau 28,84% adalah permukiman, 0,64 Ha atau 0,14% adalah rumput, 219,31 Ha atau 48,20% adalah sawah dan 25,42 Ha atau 5,59% adalah tegalan.

3. Kondisi Klimatologis

Rata-rata curah hujan pertahun Desa Blangu adalah 143,71 mm/tahun. suhu di Desa Blangu yaitu $25,53^{\circ}\text{C}$.

4. Aksesibilitas

Jalan yang berada di Desa Blangu jalan beraspal sepanjang 4 Km yang menghubungkan antar kecamatan. Jalan yang

tidak beraspal berupa jalan desa atau jalan lingkungan berupa cor semen dan tanah sepanjang 4 Km. Kondisi jalan beraspal di Desa Blangu cukup baik, walaupun terdapat sedikit aspal yang sudah mulai rusak.

5. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Blangu yaitu sebanyak 12,50% adalah puskesmas, 75,00% adalah posyandu, 12,50% adalah poskesdes.

Sarana dan prasarana keagamaan yang ada di Desa Blangu yaitu sebanyak 72,22% adalah mushola, 22,22% adalah masjid dan 5,56% adalah gereja.

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Blangu yaitu sebanyak 16,67% adalah TK, 50,00% adalah SD,

16,67% adalah SMP dan 16,67% adalah SMK.

6. Kondisi Demografi Daerah Penelitian

Jumlah penduduk Desa Blangu menurut BPS Kabupaten Sragen adalah 3.168 orang. Penduduk laki-laki berjumlah 1.581 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.587 jiwa. Kepadatan penduduk di Desa Blangu adalah 696 jiwa/Km², *sex ratio* sebesar 100 dan *dependency ratio* sebesar 58 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk Desa Blangu masih rendah yaitu sebesar 23,67% tidak/belum sekolah, 30,05% tidak tamat SD, 21,62% tamat SD, 11,99% tamat SMP, 11,02% tamat SMA dan 1,64% perguruan tinggi.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pengrajin Industri Emping Garut
 - a. Jenis Kelamin Responden penelitian perempuan berjumlah 36 dan laki-laki berjumlah 3 orang.
 - b. Usia Pengrajin Usia pengrajin emping garut termuda adalah 26 tahun dan usia tertua adalah 67 tahun.
 - c. Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan pengrajin emping garut di Desa Blangu yaitu sebanyak 5,13% tidak sekolah, 15,35% SD, 33,33% SMP dan 46,15% SMA.
 - d. Tempat Tinggal Tempat tinggal pengrajin emping garut yaitu sebanyak 71,79% berada di Dukuh Wahyu dan 28,21% berada di Dukuh Winong.
 - e. Status Perkawinan Status perkawinan pengrajin emping garut

di Desa Blangu berstatus kawin 100%.

2. Faktor-faktor Produksi Industri Emping Garut
 - a. Faktor Produksi Modal Jumlah modal awal yang dikeluarkan oleh pengrajin adalah \leq Rp 280.000,00 dan Rp 280.001,00-Rp 460.000,00 dengan frekuensi masing-masing adalah 30,77%. Sebagian besar (53,85%) pengrajin menggunakan modal pribadi dan sebanyak 46,15% mendapatkan modal dari meminjam saudara, koperasi, bank dan pengepul.
 - b. Faktor Produksi Bahan Baku Bahan baku berupa umbi garut berasal dari Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Mondokan. Pengrajin memperoleh bahan baku dengan cara membeli

langsung dari penjual di pasar dan membeli dari pemasok, sebanyak 49,00% mendatangkan bahan baku seminggu duakali. Jumlah bahan baku yang dibutuhkan oleh 30,77% pengrajin adalah ≤ 600 Kg. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 33,00% pengrajin yaitu \leq Rp 1.800.000,00.

c. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Sebanyak 15 pengrajin mempunyai 2 tenaga kerja dan 1 pengrajin mempunyai 4 tenaga kerja. Semua tenaga kerja berasal dari Desa Blangu dan memiliki hubungan keluarga dengan pengrajin. Pendidikan tenaga kerja industri emping garut di Desa Blangu yaitu sebanyak 4 orang tidak sekolah, 16 orang tamat SD, 38 orang tamat SMP dan 23 orang tamat SMA.

Sebesar 23,46% pengrajin mempunyai tenaga kerja yang berusia 35-39 tahun. Biaya untuk membiayai tenaga kerja dalam waktu satu bulan yaitu sebanyak 51,28% yaitu \geq Rp 330.001,00 dengan sistem pembayaran harian.

d. Faktor Produksi Pemasaran

Hasil produksi dari 39 pengrajin disetorkan ke pengepul dalam bentuk setengah jadi, kemudian pengepul menjual emping garut setengah jadi dan emping garut yang telah digoreng kepada konsumen di dalam dan luar kota Kabupaten Sragen.

e. Faktor Produksi Sumber Energi

Sumber energy yang digunakan yaitu kayu bakar untuk merebus umbi dan panas matahari untuk menjemur emping

- garut. Sebanyak 58,97% pengrajin mengeluarkan biaya sebesar Rp 132.001,00- Rp 211.500,00 untuk membeli kayu bakar.
- f. Faktor Produksi Transportasi
Transportasi yang digunakan oleh 100% pengrajin adalah sepeda motor. Sepeda motor digunakan untuk membeli bahan baku dan menyetorkan hasil produksi ke pengepul.
- g. Produktifitas
Produk lain yang dihasilkan selain emping garut adalah pati garut yang dihasilkan dari sari bonggol/akar umbi garut. Jumlah produksi emping garut dalam waktu satu bulan yaitu sebanyak ≤ 126 Kg dan 163-198 Kg diproduksi oleh pengrajin dengan dengan persentase masing-masing adalah 31,58%. 33,33%
- pengrajin mempunyai total biaya produksi sebesar Rp 2.514.000,01 – Rp 3.108.000,00. 35,90% pengrajin mempunyai total pendapatan kotor dalam satu bulan sebesar Rp 3.294.001,00 – Rp 4.158.000,00. 30,77% pengrajin memperoleh laba bersih sebesar Rp 672.001,00 – Rp 984.000,00.
3. Hambatan Industri Emping Garut di Desa Blangu
- Keterbatasan modal.
 - Belum ada bantuan dari pemerintah.
 - Keterbatasan bahan baku.
 - Kekurangan tenaga kerja.
 - Belum mampu memasarkan produk sendiri.
 - Hasil produksi diberi label dagang oleh pengepul.

- g. Harga gas dan minyak tanah mahal.
- h. Panas matahari yang kurang mendukung dalam proses penjemuran.
- i. Tidak mempunyai alat transportasi yang memadai untuk mengangkut bahan baku.
- j. Belum ada alat yang mempermudah proses produksi.
- f. Mengoptimalkan produksi disaat cuaca panas (memproduksi emping dalam jumlah sedikit disaat cuaca mendung).
- g. Pengangkutan bahan baku menggunakan sepeda motor dengan cara bolak-balik.
- h. Pengajuan pengadaan alat produksi ke pemerintah.

4. Upaya Mengatasi Hambatan

- a. Meminjam bantuan modal kepada keluarga, bank atau koperasi dan pengepul.
- b. Membeli bahan baku tidak hanya ke satu penjual/pemasok.
- c. Mempekerjakan anggota keluarga.
- d. Menjual hasil produksi ke pengepul.
- e. Memakai sumber energi lain, berupa kayu bakar.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor Produksi

Pengrajin mengeluarkan modal awal sebanyak \leq Rp 280.000,00 dan Rp 280.001 – Rp 460.000,00 dengan frekuensi masing-masing adalah 30,77%. Sebagian besar modal berasal dari uang pribadi. 30,77% pengrajin memproduksi \leq 600 Kg umbi garut dalam waktu satu bulan. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 33,00% pengrajin untuk membeli bahan baku

yaitu \leq Rp 1.800.000,00. 15 pengrajin mempunyai tenaga kerja 2 orang dan usia tenaga kerja terbanyak di usia 35-39 tahun, yaitu sebesar 23,46%. 100% pengrajin Blangu memasarkan hasil produksinya setengah jadi kepada pengepul. Pengrajin menggunakan kayu bakar untuk merebus umbi dan panas matahari untuk proses pengeringan emping garut. Transportasi yang digunakan yaitu sepeda motor untuk mengangkut bahan baku dan menjual hasil produksi ke pengepul.

2. Hambatan

Hambatan-hambatan yang dihadapi pengrajin adalah keterbatasan modal dan bahan baku, belum ada bantuan dari pemerintah, kekurangan tenaga kerja, belum mampu memasarkan produk sendiri, hasil produksi diberi label

dagang oleh pengepul, harga gas dan minyak tanah mahal, panas matahari yang kurang mendukung dalam proses penjemuran, tidak mempunyai alat transportasi yang memadai dan belum ada alat yang mempermudah proses produksi.

3. Upaya Mengatasi Hambatan

Upaya mengatasi hambatan adalah meminjam bantuan modal ke keluarga, bank atau koperasi dan pengepul, membeli bahan baku tidak hanya ke satu penjual/pemasok, mempekerjakan anggota keluarga, menjual hasil produksi ke pengepul, memakai sumber energi lain berupa kayu bakar, mengoptimalkan produksi disaat cuaca panas, pengangkutan bahan baku menggunakan sepeda motor dengan cara bolak-balik dan pengajuan

pengadaan alat produksi ke pemerintah.

B. Saran

1. Bagi pemerintah

a. Pemerintah hendaknya meninjau langsung ke lokasi industri agar mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada industri emping garut yang ada di Desa Blangu Kecamatan Gesi serta memberikan bantuan langsung kepada pengrajin industri emping garut di Desa Blangu.

b. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Perdagangan dan Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM Kabupaten Sragen memberikan bantuan dan mengadakan kerjasama kepada pengrajin industri emping garut di Desa Blangu dalam hal produktifitas dan

pemasaran hasil produksi.

c. Pemerintah hendaknya memberikan penyuluhan dan pembinaan dalam berwirausaha kepada pengrajin emping garut di Desa Blangu, agar pengrajin mampu mengembangkan usahanya.

2. Bagi pengrajin industri emping garut di Desa Blangu

a. Pengrajin harus berani memasarkan hasil produk dengan merek dagang sendiri.

b. Pengrajin harus berani mencoba inovasi variasi produksi yang berbahan dasar umbi garut.

c. Pengrajin harus kreatif dalam memasarkan produknya, misalnya dengan memanfaatkan media *online*.

d. Sebaiknya setiap kelompok pengrajin mempunyai lahan untuk

menanam umbi garut agar bisa menekan biaya produksi dan memenuhi permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2008. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Anonim. *Garut dan Cara Budidayanya*. Diunduh dari bpp.playen.blogspot.go.id pada tanggal 28 November 2015 pukul 19.15.
- Anonim. *Kandungan Gizi dan Manfaat Garut Bagi Kesehatan*. Diunduh dari www.tipscaramanfaat.com pada tanggal 02 Desember 2015 pukul 09.15.
- Anonim. *Karakteristik Umbi Garut (Marantha Arundinaceae) Pada Berbagai Umur Panen dan Produk Olahannya*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Anonim. *14 Manfaat Umbi Garut*. Diunduh dari www.manfaat.co.id pada tanggal 28 November 2015 pukul 19.00.
- Aries Dwisetia Winarko. 2012. *Industri Sablon Batik di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Ateng Tedjasutisna. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung : CV. Armico.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen dalam Angka Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Gesi dalam Angka Tahun 2015.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Dodi Putra. 2015. *Upaya Pengembangan Industri Batik Lukis di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Holly Kartika. 2015. *Umbi Garut yang Dulu Dibuang Kini Bermanfaat*. Diunduh dari www.harianjogja.com pada tanggal 02 Desember 2015 pukul 09.40.
- Harto Nurdin. 1981. *Dasar-dasar Demografi, Struktur dan Persebaran Penduduk*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- I Nyoman Beratha. 1982. *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ida Bagoes Mantra. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemas Ali Hanafiah. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Marhadi. 2014. *Pengantar Geografi Regional*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Moh.Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumi.
- Philip Kristanto. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta : ANDI.
- Soeradji. 2015. *Budidaya Tanaman Garut*. Diunduh dari bbppketindan.bppsdm.pertanian.go.id pada tanggal 02 Desember 2015 pukul 09.20.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta : Ombak.
- Suparmini dkk. 2009. *Dasar-dasar Geografi*. Yogyakarta : UNY.
- Suswadi. 2004. *Umbi Garut dan Usaha Rumah Tangga*. Solo : LSKBB.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta : ANDI OFFSET.
- Tota Suhendra. 2013. *Prospek dan Kendala dalam Pengembangan Agribisnis Tanaman Garut (Maranta Arundinacea L.) di Kabupaten Sragen*. Balai